

**PENERAPAN MANAJEMEN PENGETAHUAN
(*KNOWLEDGE MANAGEMENT*) PADA PERPUSTAKAAN
PERGURUAN TINGGI (TINJAUAN TERHADAP PERPUSTAKAAN
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA)**

*Oleh: Arif Cahyo Bachtiar**

INTISARI

Berkembangnya teknologi sebagai akibat dari perkembangan ilmu pengetahuan yang dimiliki manusia berjalan dengan cepat. Informasi yang menyebar dengan bebasnya menuntut kita untuk selalu selektif dalam menggunakan serta mengolah sebagai dasar pengetahuan yang akan kita gunakan untuk berbagai kepentingan. Hal ini sangat berimbas pada lembaga pengelola informasi untuk selalu cermat dalam mengumpulkan dan mengolah informasi tersebut, tidak terkecuali bagi lembaga perpustakaan. Informasi yang dikelola dengan baik sesuai kaidah-kaidah yang benar akan berkembang menjadi sebuah pengetahuan. Perpustakaan sebagai lembaga pengelola informasi saat ini mengembangkan objek garapannya dari pengelola informasi menuju pengelola pengetahuan atau knowledge management. Perpustakaan tidak lagi hanya sekedar melakukan manajemen informasi, tetapi juga mulai menggarap manajemen pengetahuan di dalamnya. Kegiatan manajemen pengetahuan ini sudah diterapkan pada beberapa perpustakaan terutama pada perpustakaan perguruan tinggi di mana kegiatan tersebut untuk mendukung proses Tri Dharma Perguruan Tinggi.

Kata kunci: *Knowledge management; perpustakaan perguruan tinggi; Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga*

A. PENDAHULUAN

Saat ini, sejarah peradaban manusia telah sampai pada peradaban berbasis teknologi dan informasi. Pada peradaban ini manusia berlomba-lomba untuk menguasai informasi sebagai kebutuhan hidup mereka.

Teknologi merupakan unsur pendukung keberlangsungan berjalannya lalu lintas informasi. Informasi diperlukan untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia, untuk memecahkan masalah yang dihadapi, atau sekedar untuk menjalankan

kebiasaan sehari-hari seperti membaca koran, majalah, dan sebagainya. Semua itu didukung oleh berkembangnya teknologi, yang ditandai dengan berkembangnya istilah dunia tanpa batas atau dunia tanpa dinding. Kita dapat mengetahui kegiatan yang berlangsung pada suatu tempat yang jauh tanpa harus berada pada tempat tersebut.

Berkembangnya teknologi sebagai akibat dari berkembangnya ilmu pengetahuan manusia berjalan begitu cepat. Informasi yang menyebar dengan begitu bebasnya mengharuskan kita untuk selalu selektif dalam menggunakan serta mengolah informasi sebagai dasar pengetahuan yang kita gunakan untuk berbagai kepentingan. Tentu saja hal ini sangat berimbas pada lembaga pengelola informasi untuk selalu cermat dalam mengumpulkan serta mengolah informasi tersebut. Tidak terkecuali bagi lembaga perpustakaan. Untuk menghadapi tuntutan yang semakin tinggi diperlukan suatu upaya agar perpustakaan selalu dapat memenuhi kebutuhan bagi para penggunanya. Bahkan, menurut Sudarsono (2012) saat ini telah terjadi pergeseran objek garap perpustakaan, dari mengelola

buku menjadi mengelola informasi menuju mengelola pengetahuan atau *knowledge management*. Perpustakaan sudah tidak lagi hanya sekedar melakukan manajemen informasi, tetapi juga mulai menggarap manajemen pengetahuan di dalamnya.

Pengetahuan yang berada dalam sebuah organisasi termasuk perpustakaan menjadi modal intelektual. Konsep modal intelektual menjadi terukur karena dimasukkan dalam neraca kekayaan perpustakaan atau lembaga. Menurut Nakamori (2002) manajemen pengetahuan menjadi bagian dari memvisualisasikan dan budidaya pengetahuan (modal intelektual) dan menemukan cara untuk memanfaatkan aset intelektual organisasi agar mempunyai nilai lebih. Bersama manajemen pengetahuan, organisasi dapat membuat dan memanfaatkan kemungkinan modal terbaik yang tersembunyi di dalam otak orang melalui alat untuk mengukur dan menyajikan aset tidak berwujud. Belajar dalam era pengetahuan seperti sekarang ini sangat berbeda dengan belajar di masa lalu. Saat ini dituntut untuk belajar baik sendiri maupun bersama dengan cepat, mudah dan gembira, tanpa memandang waktu dan

tempat. Hal ini mendorong berkembangnya konsep organisasi belajar (*learning organization*) yang menyatukan antara proses belajar dan bekerja. Pada sisi lain pengetahuan yang melekat pada anggota suatu organisasi juga perlu diuji, dimutakhirkan, ditransfer, dan diakumulasikan, agar tetap memiliki nilai. Hal ini menyebabkan para pakar manajemen mencari pendekatan untuk mengelola pengetahuan yang sekarang dikenal dengan manajemen-pengetahuan atau *knowledge management* (KM). Maka dari itu, dalam menghadapi tuntutan yang semakin tinggi, perpustakaan perlu menerapkan manajemen pengetahuan atau *knowledge management* agar selalu dapat memberikan layanan yang terbaik. Artikel ini memaparkan penerapan manajemen pengetahuan pada salah satu perpustakaan perguruan tinggi dengan studi kasus pada Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

B. PEMBAHASAN

1. Konsep Pengetahuan

Dalam konteks manajemen pengetahuan, memahami dengan jelas perbedaan antara data, informasi, dan

pengetahuan menjadi sangat penting. Manajemen pengetahuan memerlukan pemahaman terhadap proses pembentukan pengetahuan dari data, informasi, kemudian pengetahuan, yang kemudian apabila lebih lanjut akan menghasilkan sebuah *wisdom* atau kebijaksanaan.

Gambar 1 merupakan sebuah hirarki yang menggambarkan proses sebuah data menjadi informasi, kemudian pengetahuan, lalu kebijaksanaan.

Berdasarkan Gambar 1, dapat dilihat metamorfosis data menjadi sebuah pengetahuan dan bahkan kebijaksanaan. Sebuah data untuk dapat menjadi informasi harus kita pahami hubungan antara data-data yang ada (*understanding relations*). Kemudian, informasi dapat menjadi sebuah pengetahuan jika pola-pola informasi tersebut sudah dimengerti (*understanding patterns*). Jika prinsip-prinsip dari pengetahuan dapat dipahami dengan baik (*understanding principles*), maka pengetahuan tersebut dapat menjadi sebuah kebijaksanaan. Untuk lebih jelasnya, berikut adalah pemaparan masing-masing istilah yang terdapat dalam gambar 1 tersebut.

1. Menurut *Online Dictionary Library and Information Science* (ODLIS), data ialah fakta, angka, atau instruksi yang disajikan dalam bentuk yang dapat dipahami, ditafsirkan, dan dikomunikasikan oleh manusia atau diproses oleh komputer. Dapat kita pahami bahwa data merupakan kumpulan angka atau fakta objektif mengenai suatu kejadian, peristiwa, atau hal-hal yang dialami yang merupakan bahan mentah dari informasi.
2. Informasi adalah data yang telah diorganisasi atau diolah sehingga dapat dipahami dan memiliki arti.
3. Pengetahuan menurut ODLIS ialah informasi yang telah dipahami dan dievaluasi melalui pengalaman dan dimasukkan ke dalam pemahaman intelektual orang yang berpengetahuan tentang subjek. Jadi, pengetahuan ini merupakan sebuah kebiasaan, keahlian, keterampilan, pemahaman atau pengertian yang diperoleh dari pengalaman atau proses belajar. Istilah ini seringkali rancu dengan ilmu pengetahuan (*science*). Ilmu pengetahuan adalah ilmu yang teratur (sistematik) yang dapat diuji atau dibuktikan kebenarannya; sedangkan pengetahuan belum tentu dapat diterapkan, karena pengetahuan sebuah organisasi sangat terkait dengan nilai, budaya, dan kondisi dari organisasi tersebut.
4. Terdapat dua jenis pengetahuan, yaitu:
 - a. Pengetahuan *tacit* yang sifatnya sangat personal yang sulit diformulasikan sehingga sulit dikomunikasikan kepada orang lain. Kirakira masih dalam batin seseorang, ide, dan pendapat yang bisa muncul, namun sulit diukur, misalnya ide kreatif yang dikemukakan secara lisan. Bentuknya bisa jadi berupa gagasan, persepsi, cara berpikir, wawasan, keahlian atau kemahiran, dan sebagainya. Semua orang mempunyai potensi memiliki pengetahuan yang bersifat *tacit* ini.
 - b. Pengetahuan *explicit*, yaitu pengetahuan yang dapat diungkapkan dalam bentuk

data, spesifikasi, dan buku petunjuk. Bentuk pengetahuan ini sudah terdokumentasikan atau terformulasikan, mudah disimpan, diperbanyak, disebarluaskan, dan dipelajari. Contohnya ialah manual, buku, laporan, dokumen dan sebagainya.

2. Manajemen Pengetahuan

Manajemen pengetahuan bukan merupakan hal baru di dalam dunia perpustakaan. Definisi dari manajemen pengetahuan itu sendiri tergantung dari cara suatu organisasi itu menggunakan dan memanfaatkan pengetahuan. Salah satu definisi manajemen pengetahuan ialah proses sistematis untuk menemukan, memilih, mengorganisasikan, menyaring serta menyajikan informasi dengan cara tertentu yang dapat meningkatkan penguasaan pengetahuan dalam suatu bidang kajian yang spesifik. Secara umum manajemen pengetahuan ialah teknik untuk mengelola pengetahuan dalam organisasi untuk menciptakan nilai dan meningkatkan keunggulan yang kompetitif.

Dalam konteks perpustakaan sendiri, manajemen pengetahuan merupakan usaha untuk mengelola pengetahuan yang terdapat dalam informasi-informasi yang terkandung dalam koleksi perpustakaan itu sendiri. Selain itu juga mengelola pengetahuan-pengetahuan sumber daya manusia yang ada di perpustakaan tersebut. Manajemen pengetahuan adalah tren yang berkembang di kalangan ilmu perpustakaan dan informasi serta manajemen bisnis. Penekanan saat ini pada pengetahuan sebagai “sumber daya kunci” yang penting bagi keberhasilan suatu organisasi. Dalam dunia bisnis, pentingnya pengetahuan sebagai sumber daya kunci telah terealisasi dan pengetahuan dianggap sebagai prasyarat penting untuk strategi menuju sukses. Profesi informasi seperti pustakawan di dalam perpustakaan dapat dan harus berperan dalam upaya manajemen pengetahuan organisasi mereka. Profesi informasi dalam hal ini pustakawan dapat melakukannya dengan cara penciptaan pengetahuan, perekaman, reproduksi, sosialisasi, organisasi, difusi, pemanfaatan, pelestarian, dan penghapusan. Sebagai pengelola

pengetahuan yang terekam, pustakawan telah mendukung proses transfer pengetahuan di semua tahapan-tahapannya, tetapi mereka difokuskan pada organisasi, penyimpanan, dan penemuan kembali. Maka dari itu, peran pustakawan harus diperluas untuk berpartisipasi dalam semua tahap informasi dan proses transfer pengetahuan. Dengan demikian, sudah jelas bahwa manajemen pengetahuan merupakan salah satu tugas perpustakaan dalam mengorganisasi informasi yang ada di dalamnya.

Manajemen pengetahuan sendiri terdiri dari 3 komponen utama yaitu *people, place, dan content*. Karena itu membutuhkan orang yang kompeten sebagai sumber pengetahuan, tempat untuk melakukan diskusi, dan isi dari diskusi itu sendiri. Dari ketiga komponen tersebut peran teknologi informasi adalah mampu menghilangkan kendala mengenai tempat melakukan diskusi. Teknologi memungkinkan terjadinya diskusi tanpa kehadiran kita secara fisik. Dengan demikian kapitalisasi pengetahuan dapat terus diadakan walaupun tidak bertatap muka. Dalam konteks secara umum, pelaksanaan

manajemen pengetahuan menghadapi masalah utama yaitu masalah perilaku. *Pertama*, berkaitan dengan ketidakmauan orang untuk berbagi. *Kedua* berkaitan dengan ketidakdisiplinan untuk selalu menuliskan apa yang kita dapatkan. Ini merupakan suatu kendala karena budaya kita lebih cenderung pada budaya lisan. Kita belum bisa mendisiplinkan diri untuk selalu menuliskan pengetahuan dan pengalaman yang kita alami dalam suatu sistem sebagai suatu aset organisasi.

Manajemen pengetahuan, yang objek garapannya ialah pengetahuan yang masih bersifat *tacit* memerlukan beberapa langkah untuk diimplementasikan pada perpustakaan agar dapat berjalan dengan baik. Langkah-langkah tersebut ialah:

1. Identifikasi pengetahuan yang ada sehingga dapat diketahui peta pengetahuan dalam organisasi dan proses-proses atau kebiasaan yang terkait dengan pengelolaan pengetahuan.
2. Identifikasi infrastruktur yang ada, kita perlu melihat fasilitas atau infrastruktur yang telah ada, misalnya forum diskusi, *digital*

library, media komunikasi internal, dan lain-lain.

Kemudian, setelah mendapat gambaran mengenai proses pengelolaan pengetahuan yang ada serta infrastrukturnya, penerapan manajemen pengetahuan memerlukan beberapa hal sebagai berikut:

1. Penerapan teknologi informasi, memerlukan penerapan teknologi yang tepat agar dapat diadaptasi oleh para pengguna serta pengelola perpustakaan.
2. Perubahan budaya, dapat dilakukan dengan cara membuat revisi kebijakan yang ada.
3. Penggunaan fasilitas untuk berbagi pengetahuan. Dalam hal ini perlu dibentuk suatu wadah untuk melakukan diskusi dalam rangka berbagi pengetahuan.
4. Sosialisasi. Hal ini sangat penting terkait dengan kebijakan penerapan manajemen pengetahuan.
5. Evaluasi keberhasilan penerapan manajemen pengetahuan. Hal ini dapat dilakukan dengan melakukan pengukuran kinerja dengan membandingkan kondisi sebelum dan sesudah dilaksanakan manajemen pengetahuan.

Aktivitas manajemen pengetahuan identik dengan kegiatan rutin di perpustakaan. Pada manajemen pengetahuan dikenal dengan istilah seperti penciptaan pengetahuan, kegiatan ini dalam perpustakaan seperti pemilihan bahan pustaka yang akan menjadi koleksi perpustakaan. Kegiatan lain di perpustakaan yang terkait dengan penerapan manajemen pengetahuan ialah sebagai berikut.

3. Manajemen Pengetahuan di Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Jika dilihat dari fungsi perpustakaan sebagai pengelola informasi telah berkembang menjadi pengelola pengetahuan, maka manajemen pengetahuan sudah selayaknya mulai dikembangkan pada perpustakaan. Pengembangan manajemen pengetahuan di lingkungan perpustakaan khusus menurut Setiarso (2006) diantaranya dapat berbentuk:

1. Proses mengoleksi, mengorganisasikan, mengklasifikasi, dan menyebarkan informasi atau pengetahuan ke seluruh unit di organisasi agar informasi atau pengetahuan itu berguna bagi siapa yang memerlukannya

2. Mengorganisasikan dan menganalisis informasi dalam database lembaga sehingga pengetahuan dari hasil analisis tersebut dapat segera dipakai bersama oleh lembaga
3. Mengorganisasi dan menyediakan *know how* yang penting, kapan dan di mana diperlukan. Ini mencakup proses, prosedur, paten, bahan rujukan, formula, *best practices*, ramalan dan cara-cara mengatasi masalah. Sarana teknologi, intranet, *groupware*, *data warehouse*, *bulletin boards*, dan sebagainya adalah sarana yang memungkinkan lembaga menyimpan dan menyebarkan pengetahuan
4. Memetakan sumber pengetahuan (*knowledge mapping*) baik secara *online* maupun *offline*, pelatihan, pengarahan, dan perlengkapan untuk akses pengetahuan.

Berdasarkan penjelasan di atas, terkait penerapan manajemen pengetahuan di perpustakaan, maka praktik manajemen pengetahuan di Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta diwujudkan dengan kegiatan sebagai berikut:

- **Kegiatan Bedah Buku**

Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga telah mengadakan kegiatan bedah buku yang berjudul “Dinamika Kerukunan Antar umat Beragama”. Kegiatan ini bertujuan untuk menyampaikan isi informasi atau pengetahuan yang terdapat dalam buku tersebut. Kegiatan bedah buku telah dilakukan pada 15 Oktober 2015. Kita mengetahui bahwa terdapat dua jenis pengetahuan yaitu *tacit* dan *explicit knowledge* yang juga telah dijelaskan sebelumnya pada makalah ini. Berkaitan dengan *explicit* tersebut, terdapat beberapa pengetahuan yang telah tertuang dalam sebuah buku serta mempunyai nilai-nilai pengetahuan serta informasi di dalamnya.

Antusiasme para sivitas akademika pada kegiatan bedah buku ini cukup tinggi. Hal tersebut tampak dari banyaknya pertanyaan yang diajukan oleh para peserta, serta ketekunan dan kesabaran mereka untuk mengikuti kegiatan hingga selesai. Dalam kegiatan tersebut terdapat *sharing* pengetahuan yang terjadi antara pemateri dengan peserta. Maka dari itu, dapat dipahami bahwa telah terjadi penerapan manajemen pengetahuan di dalam kegiatan bedah

buku tersebut. Isu tentang kerukunan umat beragama ini sangat penting, mengingat bangsa Indonesia terdiri dari ragam pemeluk agama, sehingga kerukunan umat beragama merupakan salah satu isu yang sangat penting di Indonesia. Upaya menjaga kerukunan umat beragama memerlukan kerjasama yang harmonis dari semua elemen masyarakat. Kegiatan tersebut memberi pengetahuan atas pentingnya kerjasama dari semua elemen masyarakat agar terciptanya suatu kerukunan antar umat beragama.

- **Kegiatan Pengembangan Layanan Canadian Corner**

Kegiatan ini dihadiri langsung salah seorang staf Kedutaan Besar Kanada, bidang sosial dan politik, Helene Viau. Agenda hadirnya staf Kedubes Kanada tersebut adalah untuk berdiskusi dengan beberapa pustakawan UIN Sunan Kalijaga terkait pengembangan layanan Canadian Corner. Dari diskusi tersebut Helene Viau mendapatkan berbagai masukan terkait optimalisasi layanan *Canadian Resource Center (CRC)* dari para pustakawan. Beliau berjanji untuk menyampaikan dan menindaklanjuti hasil diskusi tersebut kepada pihak kedutaan besar Kanada di Jakarta.

Kegiatan diskusi tersebut ialah bagian dari kegiatan manajemen pengetahuan di Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sesuai dengan penjelasan tentang pengembangan kegiatan manajemen pengetahuan di perpustakaan yang telah dijelaskan sebelumnya. Dalam kegiatan tersebut terdapat penyampaian mengenai masalah-masalah yang terkait pengembangan pusat informasi tentang Kanada. Pengetahuan tersebut kemudian ditindaklanjuti sebagai respon dari kegiatan diskusi yang telah dilakukan sebelumnya.

- **Kegiatan Diklat Pengelolaan Perpustakaan Sekolah Berbasis *Senayan Library Management System (SLiMS)***

Kegiatan ini merupakan bentuk pengabdian masyarakat Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang bertujuan untuk memberi tambahan pengetahuan tentang pengelolaan perpustakaan dengan sistem otomatis. Diklat tersebut diikuti 26 orang peserta yang terdiri dari guru dan pengelola perpustakaan setingkat SMTA di wilayah Kabupaten Sleman. Materi diklat terdiri dari pengantar perpustakaan, layanan perpustakaan,

pengolahan koleksi, manajemen perpustakaan, serta materi otomasi perpustakaan.

Manajemen pengetahuan yang dilakukan oleh Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga ini merupakan kegiatan *sharing* pengetahuan yang dimiliki oleh para staf Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga kepada pengelola perpustakaan sekolah yang berupa pengetahuan tentang pengelolaan perpustakaan. Pengetahuan tersebut diorganisasikan atau dimanajemen melalui kegiatan diklat.

- **Pengelolaan Koleksi Digital**

Koleksi digital yang dimiliki Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dapat diakses secara bebas melalui website <http://digilib.uin-suka.ac.id>. Usaha pengelolaan koleksi digital tersebut merupakan bagian dari kegiatan manajemen koleksi dengan memetakan sumber pengetahuan (*knowledge mapping*) secara *online*. Koleksi tersebut dapat secara bebas diakses oleh siapapun, dimanapun, serta kapanpun dengan syarat memiliki koneksi internet yang merupakan syarat utama penelusuran informasi digital yang dimiliki Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga tersebut. Karya-karya civitas akademik UIN Sunan Kalijaga

yang merupakan pengetahuan *explicit* tersebut dikelola oleh perpustakaan agar dapat diakses secara luas oleh masyarakat yang membutuhkan informasi tersebut.

C. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Suatu perpustakaan harus selalu kompetitif satu sama lain untuk mengorganisasi layanan serta koleksi-koleksi bahkan pengetahuan yang terdapat di dalam perpustakaan tersebut untuk mengikuti perkembangan era serta tuntutan dari masyarakat pengguna.
2. Manajemen pengetahuan dibutuhkan untuk dapat memaksimalkan kegiatan-kegiatan perpustakaan dalam mengelola sumberdaya informasi yang dimiliki oleh perpustakaan.
3. Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta merupakan salah satu perpustakaan yang telah melakukan kegiatan manajemen pengetahuan dalam kegiatan perpustakaannya. Beberapa kegiatan manajemen pengetahuan

yang telah dilakukan oleh perpustakaan tersebut ialah kegiatan bedah buku, kegiatan diskusi pengembangan layanan *Canadian Corner*, diklat pengelolaan perpustakaan, serta pengelolaan koleksi digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Greer, R. C., dkk. (2007). *Introduction library and information professions*. London: Libraries Unlimited. Diakses dari <https://bit.ly/2LVuu7q>
- Kardi. (2012). Revitalisasi pustakawan dalam implementasi knowledge management. *Jurnal Visi Pustaka*. 9(2), Agustus 2012. Diakses dari <http://perpusnas.go.id>.
- Fei Gao, Meng Li, Yoshiteru Nakamori, (2002). "Systems thinking on knowledge and its management: systems methodology for knowledge management. *Journal of Knowledge Management*. 6(1), 7-17. 2002. Diakses dari <http://dx.doi.org/10.1108/13673270210417646>.
- Setiarso, B. (2006). Knowledge management / knowledge sharing dan penciptaan pengetahuan. *Jurnal Visi Pustaka*. 8(1), Juni 2006. Didownload dari <http://perpusnas.go.id>.
- Sudarsono, B. & Imadianti, P. (2012). Pustakawan memandang *knowledge management*. Dalam dalam *Kuliah Umum Terbuka dan Gratis ke XII, PDII LIPI*.
- Yusuf, P.M. (2012). *Perspektif manajemen pengetahuan informasi, komunikasi, pendidikan, dan perpustakaan*. Jakarta: Rajawali Pers.

Website

- Anonim. Bedah Buku "Dinamika Kerukunan Antarumat Beragama" dalam <http://www.lib.uin-suka.ac.id/berita/301-bedah-buku-dinamika-kerukunan-antarumat-beragama.html> diakses pada tanggal 14 Januari 2016 Pukul 16.00 WIB.

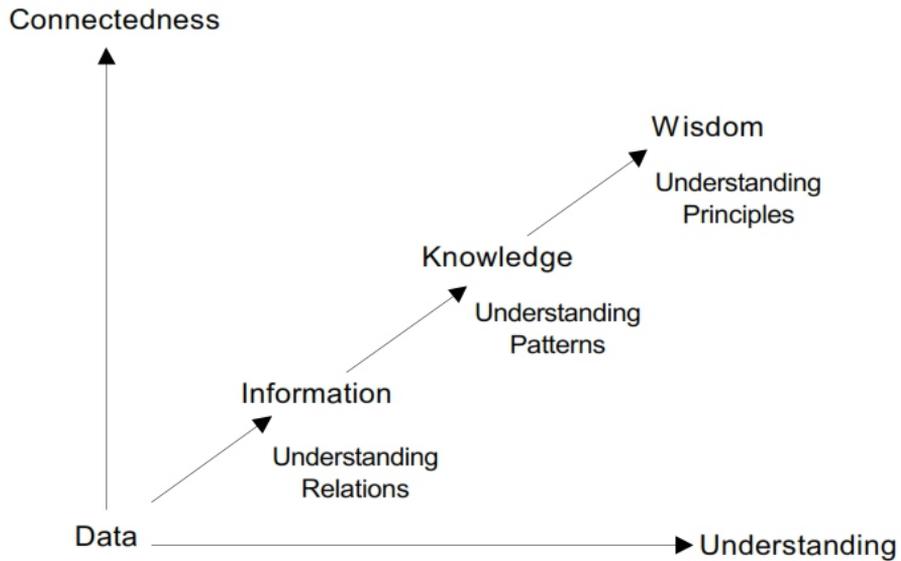
Artikel

Anonim. Diskusi pengembangan Layanan Canadian Corner bersama Helene Viau”. Dalam <http://www.lib.uin-suka.ac.id/berita/300-diskusi-pengembangan-layanan-canadian-corner-bersama-helene-viau.html> diakses pada tanggal 14 Januari 2016 Pukul 16.00 WIB.

Anonim. Diklat Pengelolaan Perpustakaan Sekolah Berbasis Senayan *Library Management System*. dalam <http://www.lib.uin-suka.ac.id/berita/286-diklat-pengelolaan-perpustakaan-sekolah-berbasis-senayan-library-management-system-slims.html> diakses pada tanggal 14 Januari 2016 Pukul 16.00 WIB.

*) Pustakawan UII Yogyakarta

DAFTAR GAMBAR



Gambar 1. Hirarki DIKW (Data, Informasi, Knowledge, Wisdom)
(sumber: Paul L. Tobing, 2007:15)